



Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter

Sakaria¹, Asia M²

Universitas Negeri Makassar

Email: sakaria@unm.ac.id

Abstrak. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan wujud bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter di kelas VII Sekolah Menengah Pertama, dan (2) mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter di kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini, adalah penelitian *Research and Development (R&D)*. Penelitian *Research and Development (R&D)* Subjek uji coba pada penelitian ini, adalah ahli materi dan desain bahan ajar. Bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter dinyatakan layak, jika rata-rata skor total hasil validasi ahli materi dan desain bahan ajar berada pada kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan telah layak digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Teks Cerita Fantasi, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diselenggarakan berdasarkan Kurikulum 2013 yang memposisikan bahasa Indonesia menjadi penghela ilmu pengetahuan (Mahsum, 2014). Pengimplementasiannya diwujudkan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada mata pelajaran, terkandung pada kompetensi (ranah pengetahuan dan keterampilan).

Pengembangan kemampuan memahami dan menciptakan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan guna membekali siswa pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Komunikasi tersebut terimplementasi dalam bentuk teks atau tataran teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menjadi dasar dalam mengembangkan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal tersebut menjadikan siswa mudah

memahami pengetahuan tentang berbagai teks dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam menulis teks.

Pembelajaran berbasis teks menjadikan siswa menemukan dan memakai teks menyesuaikan kebutuhannya. Pencapaian kompetensi tersebut bisa dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui tahapan yang kompleks yang mencakup tiga tahap, yaitu: (1) pemodelan, (2) bekerja sama membangun/mengembangkan teks, dan (3) membangun/mengembangkan teks secara mandiri (Mahsum, 2014). Ketiga tahapan harus dilakukan secara runtut dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, diupayakan siswa bisa menghasilkan berbagai jenis teks sehingga siswa dengan mudah memahami pembelajaran menulis teks, maka sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, pemerintah telah menyusun buku teks wajib (buku siswa dan buku guru). Buku teks tersebut digunakan untuk memudahkan peserta didik memahami dan menulis berbagai jenis teks, misalnya teks deskripsi dan teks berita. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku-buku wajib yang merupakan materi ajar sangat penting keberadaannya dalam proses pembelajaran. Di samping itu, juga ada buku-buku penunjang yang disusun oleh penerbit swasta untuk melengkapi buku teks wajib. Meskipun demikian, dalam pembelajaran, guru masih perlu membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam penyusunan bahan ajar, guru membutuhkan perencanaan pembelajaran yang berisi aktivitas dan urutan pembelajaran agar dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung dan memudahkan guru dalam membelajarkan siswa, maka salah satu aspek yang dibutuhkan adanya bahan ajar. Sanjaya (2013) yang mengungkapkan bahan ajar merupakan isi kurikulum yang harus dikuasai siswa. Hal tersebut menandakan bahwa materi ajar adalah aspek penting dalam membelajarkan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar dikembangkan secara menarik berdasarkan kebutuhan sehingga efektif digunakan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, menentukan ataupun mengembangkan sebuah materi ajar sangat diperlukan oleh guru guna meningkatkan kompetensi siswa. Namun, meskipun perlu dilakukan, dalam pelaksanaannya, hal tersebut masih menjadi kendala dalam proses pembelajaran dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam memilih atau menyusun sebuah materi ajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Zulkifli dan Royes (2017), bahwa problematika guru saat ini masih mengandalkan satu jenis bahan ajar yang menyebabkan proses pembelajaran tidak bervariasi.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang memuat materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Supriyono, 2008: 40). Pendapat tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Prastowo (2012: 17) bahwa bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat, atau teks yang disusun secara sistematis dan menampilkan secara utuh kompetensi yang

dapat dikuasai siswa untuk digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan telaah implementasi pembelajaran.

Penggunaan buku wajib pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII Sekolah Menengah Pertama dilakukan oleh guru sebagai buku utama untuk mengajarkan teks cerita fantasi. Dalam buku tersebut terdapat contoh teks yang terbatas sehingga guru membutuhkan contoh lain dalam buku penunjang. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter masih sangat minim ditemukan oleh guru, sehingga terkadang sulit memberikan materi yang dapat mengaitkan pembelajaran siswa dengan implementasi pendidikan karakter (Mujiwanto, 2021).

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri siswa, melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa (Nata, 2013). Pengembangan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, suatu Pendidikan pemerintah masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan dunia industri. Pendidikan karakter merupakan proses yang terus-menerus dan tidak pernah berakhir (*never ending proses*) yang menghasilkan perbaikan kualitas dan berkesinambungan (*cintinous quality improvement*) yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar terhadap nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2012).

Pelaksanaannya pendidikan karakter melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah dapat diupayakan dalam bentuk pembudayaan kegiatan harian yang khas sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sedangkan di kelas, pendidikan karakter dapat diintegrasikan (dipadukan atau disatukan) dalam pembelajaran setiap mata pelajaran.

Berdasarkan dari uraian yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merasa perlu adanya pengembangan bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter di kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Cerita fantasi adalah salah satu jenis teks narasi. Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa. Nurgiyantoro (2012: 2) menjelaskan bahwa istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data empiris. Fiksi bergenre fantasi merupakan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh penulis. Tokoh, peristiwa, dan latar yang digunakan juga bersifat imajinatif. Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Adapun ciri-ciri umum teks cerita fantasi dapat diketahui melalui ide cerita, latar, tokoh unik, sifat, dan bahasa. Ide cerita pada cerita fantasi tidak dibatasi pada realitas atau kehidupan nyata. Ide cerita terbuka pada daya khayal penulis. Latar yang digunakan pun lintas ruang dan waktu. Tokoh dalam cerita fantasi biasanya memiliki

kesaktian, watak, dan ciri unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan pun variatif, ekspresif, dan bukan bahasa formal (Harsiati dkk, 2016: 51-52).

Muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada bahan ajar menulis teks cerita fantasi di kelas VII Sekolah Menengah Pertama diharapkan menjadi penuntun bagi siswa untuk mengasah kemampuan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Bagi guru bahasa Indonesia, Bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter berkontribusi untuk menjadi pegangan untuk mengajarkan materi menulis teks cerita fantasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development (R&D)*. Penelitian *Research and Development (R&D)* Model yang digunakan pada penelitian adalah model *ADDIE* terdiri dari tahap *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Model *ADDIE* dipilih bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter yang sistematis. Tahapan model tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Instrumen yang digunakan adalah angket validasi ahli. Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kelayakan bahan ajar diperoleh dari hasil validasi ahli. Sebanyak dua orang ahli pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilibatkan sebagai validator. Setiap ahli memvalidasi bahan ajar dari aspek kelayakan isi/materi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan. Data hasil validasi ahli dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Indikator keberhasilan penelitian adalah bahan ajar dinyatakan layak jika total rata-rata hasil validasi ahli berada pada rentang ($3,5 \leq M \leq 4$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar menulis cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter. Bahan ajar tersebut, memuat nilai pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Bahan ajar ini dapat digunakan sebagai pendamping buku Kemendikbud yang telah disediakan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Depdiknas, 2008) yang menyatakan bahwa bahan ajar terdiri dari dua jenis, yaitu bahan ajar utama dan bahan ajar pendamping. Bahan ajar suplemen diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa.

Kelayakan bahan ajar yang dikembangkan ditinjau dalam empat aspek, yaitu: isi/materi, penyajian, bahasa dan kegrafikan. Isi/materi bahan ajar mengacu pada Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 revisi 2017 Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kelayakan isi/materi bahan ajar mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan

didengar dan Kompetensi Dasar (KD) 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan. Bahan ajar yang dikembangkan menyajikan materi hakikat teks cerita fantasi, struktur teks cerita fantasi, kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, dan tahapan menulis cerita fantasi. Selain itu, bahan ajar dilengkapi contoh pengerjaan latihan agar siswa tidak kesulitan dalam mengerjakan latihan pada buku. Hal ini sejalan dengan pendapat (Depdiknas, 2008) bahwa dengan adanya bahan ajar siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dicapai. Soal-soal latihan bertujuan sebagai alat evaluasi untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menulis teks cerita fantasi.

Kelayakan isi/materi

Hasil penilaian kelayakan isi/materi, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kelayakan Isi/Materi Bahan Ajar

No	Aspek	Kriteria	Skor Penilaian		Rata-Rata
			I	II	
1	Kesesuaian materi dengan kurikulum	Kesesuaian bahan pembelajaran dengan KI dan KD	4	4	4
		Kedalaman materi	3,9	4	3,95
		Keterpaduan materi	4	3,7	3,85
2	Keakuratan materi	Keakuratan Fakta dan konsep	3,8	3,9	3,85
		Keakuratan Ilustrasi dan contoh	4	4	4
3	Materi pendukung pembelajaran	Keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir aktif	3,9	3,7	3,8
		Kemampuan materi dalam memudahkan siswa menulis teks cerita fantasi secara runtut	4	4	4
		Muatan unsur pendidikan karakter dalam materi pembelajaran	4	4	4
Rata-Rata					3,93

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelayakan isi pada aspek kesesuaian materi dengan kurikulum dengan kriteria kesesuaian bahan pembelajaran dengan KI dan KD $M= 4$, kedalaman materi $M= 3,95$, dan keterpaduan materi $M= 3,85$. Aspek keakuratan materi dengan kriteria keakuratan fakta dan konsep $M= 3,85$ dan keakuratan ilustrasi dan contoh $M= 4$. Sedangkan, aspek materi pendukung

pembelajaran materi dengan kriteria keterkaitan materi dengan karakteristik berpikir aktif $M= 3,8$, kemampuan materi dalam memudahkan siswa menulis teks cerita fantasi secara runtut $M= 4$, dan muatan unsur pendidikan karakter dalam materi pembelajaran $M= 4$. Sementara, rata-rata keseluruhan aspek penilaian $M= 3,93$.

Kelayakan /materi bahan ajar mengacu pada Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 revisi 2017 Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kelayakan isi/materi bahan ajar mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar (KD) 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan. Bahan ajar yang dikembangkan menyajikan materi hakikat teks cerita fantasi, struktur teks cerita fantasi, kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, dan tahapan menulis cerita fantasi. Selain itu, bahan ajar dilengkapi contoh pengerjaan latihan agar siswa tidak kesulitan dalam mengerjakan latihan pada buku. Hal ini sejalan dengan pendapat (Depdiknas, 2008) bahwa dengan adanya bahan ajar siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dicapai. Soal-soal latihan bertujuan sebagai alat evaluasi untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menulis teks cerita fantasi.

Kelayakan Penyajian

Hasil penilaian kelayakan penyajian, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kelayakan Penyajian

No	Aspek	Kriteria	Skor Penilaian		Rata-Rata
			I	II	
1	Teknik Penyajian	Penyampaian tujuan pembelajaran	4	4	4
		Keruntutan penyajian materi	3,8	3,7	3,75
		Keruntutan Bagian berdasarkan urutan KD dan kesinambungan materi	4	4	4
		Kekonsistenan sistematika	4	4	4
		Keseimbangan antar Bab/bagian	3,8	3,9	3,85
2	Penyajian Pembelajaran	Berpusat pada siswa	4	4	4
		Memperhatikan aspek bahasa	4	4	4
		Kemudahan pemahaman penyajian materi	4	4	4
		Penyajian materi sesuai dengan	4	4	4

		tujuan pembelajaran				
		Penyajian mendorong berpikir aktif siswa	3,8	4	3,9	
		Penyajian menuntun siswa menggali informasi	3,8	3,7	3,75	
		Penyajian contoh pemahaman siswa memperjelas	4	4	4	
3	Kelengkapan penyajian	Penyajian kata pengantar	4	4	4	
		Penyajian daftar isi	4	4	4	
		Penyajian daftar pustaka	4	4	4	
		Ketepatan proporsi gambar dan teks	3,8	4	3,9	
		Ilustrasi yang mendukung	3,8	3,9	3,85	
			Rata-Rata		3,94	

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelayakan penyajian pada aspek teknik penyajian dengan kriteria penyampaian tujuan pembelajaran $M= 4$, keruntutan penyajian materi $M= 3,75$, keruntutan Bagian berdasarkan urutan KD dan kesinambungan materi $M= 4$, kekonsistenan sistematika $M= 4$, dan keseimbangan antar Bab/bagian $M= 3,85$. Sedangkan, aspek penyajian pembelajaran dengan kriteria berpusat pada siswa $M= 4$ memperhatikan aspek bahasa $M= 4$, kemudahan pemahaman penyajian materi $M= 4$, penyajian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran $M= 4$ penyajian mendorong siswa berpikir aktif $M= 3,9$, penyajian menuntun siswa menggali informasi $M= 3,75$, dan penyajian contoh memperjelas pemahaman siswa $M= 4$. Sementara, aspek kelengkapan penyajian dengan kriteria penyajian kata pengantar $M= 4$, penyajian daftar isi $M= 4$, penyajian daftar pustaka 4, ketepatan proporsi gambar dan teks $M= 3,9$ dan ilustrasi yang mendukung $M= 3,85$. Sementara, rata-rata keseluruhan aspek penilaian $M= 3,94$.

Kelayakan Bahasa

Hasil penilaian kelayakan bahasa, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kelayakan Bahasa

No	Aspek	Kriteria	Skor Penilaian		Rata-Rata
			I	II	
1	Lugas	Ketepatan struktur kalimat	4	4	4
		Keefektifan kalimat	4	4	4
		Kebakuan Istilah	4	4	4
		Komunikatif	3,9	4	3,95
		Dialogis dan interaktif	4	3,8	3,9
		Kesesuaian wacana dengan konteks pembelajaran	4	4	4
		Kesesuaian struktur kebahasaan dan kesastraan dengan perkembangan kognitif siswa	4	4	4
				Rata-Rata	3,97

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelayakan bahasa pada aspek lugas dengan kriteria ketepatan struktur kalimat $M= 4$, keefektifan kalimat $M= 4$, kebakuan istilah $M= 4$, komunikatif $M= 3,95$, dialogis dan interaktif $M= 3,9$, kesesuaian wacana dengan konteks pembelajaran $M= 4$, dan kesesuaian struktur kebahasaan dan kesastraan dengan perkembangan kognitif siswa $M= 4$. Sementara, rata-rata keseluruhan aspek penilaian $M= 3,97$.

Kelayakan bahasa bahan ajar meliputi aspek lugas. Keunggulan aspek bahasa pada bahan ajar menulis cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan adalah kesesuaian wacana pada materi pembelajaran dengan konteks pembelajaran menulis teks cerita fantasi dan kesesuaian struktur kebahasaan dan kesastraan dengan perkembangan kognitif siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan Sitepu, (2015) bahwa penggunaan kaidah bahasa tertentu dalam bahan ajar berupa materi pembelajaran dapat tersampaikan secara tepat jika sesuai dengan struktur kebahasaan dan konteks materi yang diajarkan.

Kelayakan Kegrafikan

Hasil penilaian kelayakan kegrafikan, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kelayakan Kegrafikan

No	Aspek	Kriteria	Skor Penilaian		Rata-Rata
			I	II	
1	Tampilan	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO yaitu: Ukuran A4 (21x29,7cm)	4	4	4
		Ukuran modul sesuai dengan materi isi modul	4	4	4
		Penampilan unsur tata letak pada sampul depan, belakang, secara harmonis memiliki kesesuaian serta konsisten	3,8	3,7	3,75
		Huruf, ukuran huruf dan warna judul modul yang digunakan menarik, proporsional, dan mudah dibaca	3,7	3,9	3,8
		Di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf	4	4	4
		Bagian isi modul dapat dengan mudah memberikan gambaran materi ajar dan secara visual dapat memberikan ilustrasi terkait materi ajar	4	4	4
		Bidang cetak, margin, dan spasi antar teks serta ilustrasi dalam bagian ini sudah proporsional	4	4	4
		Judul bab, sub judul bab, dan angka halaman, serta ilustrasi dan keterangan gambar sudah lengkap dan proporsional	4	4	4
		Penempatan judul, subjudul, ilustrasi gambar, dan hiasan tidak mengganggu pembaca	4	4	4
		Pada bagian isi buku mengandung kesederhanaan, daya keterbacaan, daya kemudahan pemahaman	4	4	4

Pada bagian ilustrasi sudah jelas, mengandung kemudahan dipahami serta menarik	4	4	4
	Rata-Rata		3,95

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelayakan kegrafikan pada aspek kegrafikan dengan kriteria ukuran modul sesuai dengan standar ISO $M= 4$, ukuran modul sesuai dengan materi isi modul $M= 4$, penampilan unsur tata letak pada sampul depan, belakang, secara harmonis memiliki kesesuaian serta konsisten $M= 3,75$, huruf, ukuran huruf dan warna judul modul yang digunakan menarik, proporsional, dan mudah dibaca $M= 3,8$, di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf

$M= 4$, bagian isi modul dapat dengan mudah memberikan gambaran materi ajar dan secara visual dapat memberikan ilustrasi terkait materi ajar $M= 4$, bidang cetak, margin, dan spasi antar teks serta ilustrasi dalam bagian ini sudah proporsional $M= 4$, judul bab, sub judul bab, dan angka halaman, serta ilustrasi dan keterangan gambar sudah lengkap dan proporsional $M= 4$, penempatan judul, subjudul, ilustrasi gambar, dan hiasan tidak mengganggu pembaca $M= 4$, pada bagian isi buku mengandung kesederhanaan, daya keterbacaan, daya kemudahan pemahaman $M= 4$, dan pada bagian ilustrasi sudah jelas, mengandung kemudahan dipahami serta menarik $M= 4$. Sementara, rata-rata keseluruhan aspek penilaian $M= 3,95$.

Kelayakan kegrafikan bahan ajar meliputi tampilan bahan ajar. Keunggulan aspek kegrafikan pada bahan ajar menulis cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan adalah ukuran modul sesuai dengan standar ISO yaitu: Ukuran A4 (21x29,7cm) dan huruf, ukuran huruf dan warna judul modul yang digunakan menarik, proporsional, dan mudah dibaca. Hal tersebut sejalan dengan dikemukakan Nana (2019). Bahwa ukuran bahan ajar, jenis huruf, ukuran huruf, dan warna yang digunakan pada bahan ajar sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Tampilan yang menarik pada bahan ajar merupakan stimulus pada siswa yang dapat memberikan semangat dan motivasi untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Bahan ajar yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar. Aspek-aspek yang dinilai oleh validator telah memenuhi kriteria maksimal, yakni kategori sangat valid. Menurut BSNP (2006), bahan ajar yang berkualitas wajib memenuhi aspek kelayakan, meliputi kelayakan isi/materi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, bahan ajar telah memenuhi kriteria kelayakan. Hal ini mengindikasikan bahwa bahan ajar memenuhi kualitas dan dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Penelitian berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan penelitian hingga selesai.

REFERENSI

- Harsiati, Titik, Trianto, Agus dan Kosasih, E. 2016. *Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2016 untuk SMP kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Mujiwanto, M., Murtono, M., dan Fathurohman, I. 2021. Pengembangan Buku Teks Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pati Untuk SMP/MTS. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 425-442.
- Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Supriyono, Widodo. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zulkifli, Z., dan Royes, N. 2017. Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(2), 120-133.